

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi*

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), h. 9.

*peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh,

---

<sup>2</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.<sup>3</sup>

Namun, arus informasi di era globalisasi dalam segala aspek kehidupan mengalir deras tanpa terkendali. Salah satu pendorong terjadinya peledakan informasi tersebut adalah kemajuan teknologi komunikasi yang luar biasa dalam menciptakan informasi baru. Informasi menjadi inti sarana kehidupan bahkan dapat mengubah segenap sistem kehidupan dan tata nilai kehidupan manusia, menggusur nilai-nilai tradisional dan dunia seakan-akan kehilangan makna batas geografis secara kebudayaan, yang merupakan salah satu ciri era globalisasi.

Ungkapan di atas, mengindikasikan bahwa era globalisasi dan informasi, kerap melahirkan krisis sosial yang melanda seluruh dimensi kehidupan dan lapisan masyarakat, dekadensi moral serta diviasi yang merajalela dan merobek-robek tatanan sosial. Realitas ini menggambarkan kebobrokan, menguatnya ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Realitas ini menggambarkan kebobrokan, menguatnya ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa aset bangsa yang paling potensial terkena dampaknya adalah remaja, yakni anak didik. Realitas yang dapat kita saksikan secara langsung adalah, maraknya pergaulan bebas dan ancaman pornografi, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis walaupun hanya bermula dari persoalan sepeleh, hingga adanya

---

<sup>3</sup> Ahlanwasahlan, *Artikel: Metode Mengajar Tatakrama (Akhlak)* (09 September 2012), <http://warungbaca.blogspot.com/2012/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>. Diakses tanggal 29 November 2012.

hegemoni suatu kelompok.

Jika dicermati satu persatu tanda-tanda kehancuran di atas, sepertinya tidak bisa lagi dipungkiri bahwa sebagian besar point sudah muncul pada peserta didik atau remaja (generasi muda) saat ini. Permasalahan ini merupakan potret kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh menurunnya nilai etika, moral dan budaya dalam bangsa Indonesia di era globalisasi sekarang ini. Dari sinilah tergambar tantangan semakin besar di era globalisasi ke depan, khususnya remaja sebagai penerus cita-cita bangsa.

Sehubungan dengan itu, pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai pengaruh-pengaruh budaya negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya bangsa Indonesia, bahkan bisa secara perlahan menghilangkan budaya bangsa ini. Maka salah satu penguatan pendidikan adalah pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Hasan mengungkapkan, “untuk membentengi generasi muda agar terhindar dari pergeseran nilai etika dan budaya, butuh pembangunan karakter”.

Isu pendidikan karakter menjadi mengedepan bukan hanya karena menjadi tema peringatan hari Pendidikan Nasional 2011, melainkan lebih disebabkan oleh keprihatinan kita terhadap praksis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Olehnya itu, akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi sorotan berbagai kalangan yang dianggap dapat memberikan solusi problema remaja. Pendidikan karakter adalah pemberian

pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Sehingga dengan demikian, pendidikan berbasis karakter bisa kita jadikan langkah preventif untuk mencegah berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif di era globalisasi.

Tema Hardiknas tahun 2011 adalah “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa” dengan sub tema “Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti”. Tema ini, kata Menteri Pendidikan Nasional, Mohammad Nuh, mengingatkan kembali pada hakikat pendidikan yang telah ditekankan oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. “Karakter yang ingin kita bangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan kita bangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi,” katanya. Seolah pernyataan menunjukkan isyarat bahwa sudah saatnya kita kembali merefleksi konsepsi pendidikan kita saat ini berjalan. Sebab konsepsi pendidikan karakter sebenarnya merupakan hasil pemikiran luhur dari Bapak Pendidikan Nasional kita, Ki Hadjar Dewantara.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni :

*“Ing Ngarsa Sung Tuludha, Ing Madya Mangan Karsa, Tut Wuri Handayani”* yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara di bidang pendidikan karakter dengan tujuan dapat menemukan relevansi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat diangkat beberapa rumusan masalah untuk menfokuskan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Apa kontribusi konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara terhadap perkembangan zaman saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk menjelaskan kontribusi konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara terhadap perkembangan zaman saat ini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Mendapatkan data dan fakta yang *shahih* mengenai pokok-pokok konsep pendidikan karakter dalam prespektif Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Indonesia.
- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan.

### **3. Pengembangan Keilmuan**

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan yang di dalamnya juga mencakup pendidikan karakter.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan karakter dalam prespektif Ki Hadjar Dewantara. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter.

#### **F. Definisi Operasional**

##### **1. Konsep**

Konsep merupakan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.<sup>4</sup> Harsja W. Bachtiar menjelaskan, bahwa konsep adalah suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi, yaitu pengertian terhadap sesuatu yang terkait dengan sesuatu tertentu. Konsepsi

---

<sup>4</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 334.



bisa mengalami perubahan pada diri seseorang karena perkembangan umur, pengalaman atau penambahan pengetahuan.

## **2. Pendidikan**

Terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>5</sup>
- b. John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.

## **3. Karakter**

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 37.

berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek.

#### **4. Perspektif**

Secara etimologi perspektif berarti sudut pandang; pandangan. Sedangkan secara terminology, perspektif berarti sudut pandang atau pandangan seseorang terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu.

#### **5. Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.<sup>6</sup>

Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan

---

<sup>6</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), h. 8-9.

Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.<sup>7</sup> Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan di Indonesia. Ajarannya yang terkenal ialah tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan), ing madya mangun karsa (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), ing ngarsa sungtulada (di depan memberi teladan/akhhlak yang baik).

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa

---

<sup>7</sup> Ibid., h. 171.

pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.<sup>8</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup>

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>10</sup>

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan

---

<sup>8</sup> Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), h. 39.

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

<sup>10</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), h. 22.

untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang *Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *Library Research* (kajian pustaka). Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang ada relevasinya dengan objek kajian.

## **2. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna. Interaksi nilai dan nilai lokal yang berbeda. Di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan dengan kuesioner.<sup>11</sup> Namun demikian instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.<sup>12</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data yang terdapat dalam kitab atau buku karya Ki Hadjar Dewantara yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

### **3. Sumber Data**

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya- karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti.

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

<sup>12</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif*, *Ibid.* h. 27.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan karakter.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reasearch* maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan karakter.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari

metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>13</sup> Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka peneliti menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab) secara sistematis, sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaannya, definisi operasional dan paparan mengenai metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 163.



**Bab II** : Kajian Pustaka yang berisi konsep pendidikan karakter, yang di dalamnya tercakup: pengertian pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan perbedaan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter.

**Bab III** : Pembahasan mengenai *core idea* pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara.

**BAB IV**: Akan dibahas mengenai relevansi konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara terhadap perkembangan zaman saat ini serta kontribusinya terhadap konteks saat ini mengenai pengembangan konsep pendidikan.

**Bab V** : Kesimpulan, sekaligus peneliti memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan dunia pendidikan.